

Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media *Leaflet* Terhadap Pengetahuan Tentang *Fluor Albus* Pada Siswi Putri Tahun 2025

Anggraeni Dwi Safiva¹, Hajar Nur Fathur Rohmah², Neneng Julianti³, Rosi Kurnia Sugiharti⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Cikarang, Indonesia
Email: ¹anggraenidwisfv@gmail.com, ²hajarnfr@gmail.com, ³julianti.neneng@gmail.com, ⁴rosikurnia23@gmail.com

Abstrak—*Fluor Albus* adalah sekresi cairan dari vagina selain darah yang dapat bersifat fisiologis maupun patologis. Kurangnya pengetahuan dan perilaku menjaga kebersihan area genital menjadi salah satu faktor penyebab utama terjadinya *Fluor Albus*, sehingga perlu dicegah sejak dini untuk menghindari dampak jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan melalui media *Leaflet* terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri mengenai *Fluor Albus* di SMPN 5 Tambun Selatan tahun 2025. Metode penelitian ini merupakan penelitian *pra-eksperimen* dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Dilaksanakan di SMPN 5 Tambun Selatan tahun 2025 pada 128 responden yang dipilih melalui *stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi, kemudian data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank* karena hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 59,41 menjadi 84,69 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media *Leaflet*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa media *Leaflet* efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja putri tentang *Fluor Albus* dan berpotensi dimanfaatkan sebagai sarana promosi kesehatan reproduksi di sekolah.

Kata Kunci: Fluor Albus, Pendidikan Kesehatan, *Leaflet*, Pengetahuan, Remaja

Abstract— Fluor Albus is a fluid secretion from the vagina other than blood that can be physiological or pathological. Lack of knowledge and behavior in maintaining genital hygiene is one of the main causes of vaginal discharge, so it needs to be prevented early to avoid long-term impacts. This study aims to determine the effect of counseling through Leaflets on increasing knowledge of adolescent girls about Fluor Albus at SMPN 5 Tambun Selatan in 2025. This research method is a pre-experimental study with a One Group Pretest-Posttest Design. It was conducted at SMPN 5 Tambun Selatan in 2025 on 128 respondents selected through stratified random sampling. Data collection was carried out using a research instrument in the form of a questionnaire given before and after the intervention, then the data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank test because the results of the Kolmogorov-Smirnov test showed that the data were not normally distributed. The results showed an increase in the average knowledge score from 59.41 to 84.69 with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant difference between before and after education using Leaflets. The conclusion of this study is that Leaflets are effective in increasing adolescent girls' understanding of Fluor Albus and have the potential to be used as a means of promoting reproductive health in schools

Keywords: Fluor Albus, Health Education, Leaflet, Knowledge, Adolescents

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, yang terbagi menjadi remaja awal (usia 10–14 tahun) dan remaja akhir (usia 15–20 tahun). Pada fase ini, terjadi berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial akibat pengaruh hormon selama masa pubertas. Pada remaja putri, perubahan tersebut mencakup tumbuhnya rambut di area kemaluan, perubahan bentuk payudara dan panggul, serta mulai mengalami menstruasi disertai keluarnya cairan alami dari organ reproduksi, cairan tersebut tidak bercampur darah. [1]

Berdasarkan hasil laporan *World Health Organization* (WHO), Sekitar 75% perempuan di dunia diperkirakan akan mengalami *Fluor Albus* minimal satu kali seumur hidup, dan 45% dari mereka diperkirakan akan mengalami kondisi ini secara berulang. Di kawasan Eropa, Prevalensi *Fluor Albus* di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan Eropa, di mana hanya 25% wanita mengalami kondisi ini dibandingkan dengan gangguan reproduksi pada pria di usia yang sama, yang hanya sekitar 12,3%. Penelitian di India menunjukkan prevalensi tinggi *Fluor Albus* 95% diantara siswa remaja perempuan. [2]

Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2021, perempuan berusia 15–24 tahun merupakan kelompok yang paling rentan mengalami *Fluor Albus*. Angka prevalensi *Fluor Albus* meningkat dari 60% pada tahun 2020 menjadi 70% pada tahun 2021, yang menunjukkan bahwa mayoritas perempuan Indonesia pernah mengalami *Fluor Albus* setidaknya sekali dalam hidup mereka. Dari jumlah tersebut, sekitar 60% adalah remaja putri, atau setara dengan 60% dari total 90% perempuan yang mengalami *Fluor Albus*. Hal ini menegaskan bahwa remaja perempuan memiliki risiko tinggi terhadap kondisi ini. [3]

Berdasarkan data statistik, populasi di Jawa Barat tercatat sebanyak 11.358.740 jiwa, dimana 27,60 % dari keseluruhan penduduk adalah remaja dan wanita dengan usia produktif antara 10 hingga 24 tahun. Menurut sensus yang dilakukan pada tahun 2014, banyak di antaranya mengalami *Fluor Albus*. [4], Di Kabupaten Bekasi terdapat sebanyak



318.864 remaja. Dari populasi tersebut, 29,48% mengalami *Fluor Albus*. Di Jawa Barat terdapat 200 individu yang mengalami *Fluor Albus* fisiologis, sedangkan 240 individu lainnya mengalami *Fluor Albus* patologis. Diperkirakan angka kejadian ini berkisar antara 35-42% dari individu yang berumur 10-18 tahun mengalami infeksi pada organ reproduksi mereka, sedangkan 27-33 % antara yang berusia 18 hingga 22 tahun juga mengalami masalah yang sama. [5]

Fluor Albus dapat dipicu oleh berbagai hal, baik yang bersifat infeksius maupun non-infeksius. Faktor infeksi bisa berasal dari virus, bakteri, atau mikroorganisme lainnya. Sementara itu, faktor non-infeksi meliputi kelelahan ekstrem, stres, gangguan hormonal, serta kurangnya perawatan kebersihan organ intim. Selain itu, kebiasaan yang kurang higienis seperti membasuh dengan air yang tidak bersih, menggunakan celana dalam yang tidak mampu menyerap keringat dengan baik, serta pemakaian *pantyliner* secara berlebihan juga berpotensi menyebabkan *Fluor Albus* yang tidak normal. Ketidakseimbangan hormon, terutama peningkatan hormon progesteron, juga berperan dalam munculnya *Fluor Albus* karena dapat mengubah keseimbangan flora normal dan tingkat keasaman (pH) vagina, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan jamur. Selain itu, kebiasaan buruk dalam menjaga kebersihan, seperti penggunaan air yang tidak bersih saat membasuh, pemakaian celana dalam yang tidak menyerap keringat dengan baik, serta penggunaan *pantyliner* yang berlebihan, juga dapat memicu terjadinya *Fluor Albus*. [6]

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk menangani kesehatan reproduksi di kalangan remaja termasuk program Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja yang bertujuan memberikan penyuluhan kesehatan kepada generasi muda. Sesuai dengan Undang - Undang RI No.39 Tahun 2009 tentang Kesehatan, khususnya pada pasal 137 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memastikan remaja mendapatkan pendidikan, informasi, dan layanan terkait kesehatan remaja, sehingga mereka dapat hidup sehat dan bertanggung jawab. Pemerintah berupaya mencegah kasus *Fluor Albus* di Indonesia dengan menekankan pentingnya pendidikan kesehatan dan promosi tentang kebersihan diri (*personal hygiene*), serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengetahuan dan penerapan perilaku yang benar dalam menjaga kesehatan organ reproduksi wanita, khususnya area vagina. [7]

Pendidikan kesehatan yang berpotensi mempengaruhi pemahaman individu dapat diperoleh melalui berbagai saluran, baik dari publikasi cetak maupun platform digital. Sejauh ini banyak penelitian menunjukkan bahwa penggunaan berbagai media pendidikan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, salah satunya adalah *Leaflet*. *Leaflet* yang dirancang dengan baik dapat menyampaikan informasi yang tepat mengenai penyebab, tipe, serta metode pencegahan dan perawatan *Fluor Albus* [8]. *Leaflet* dipilih karena merupakan media informasi yang sederhana, berukuran kecil, praktis, dan mudah dipahami. Sifatnya yang ringkas membuatnya efektif sebagai pengingat pesan, serta memungkinkan pembaca untuk membawanya dan mempelajarinya secara mandiri di mana saja. Sifatnya yang ringkas membuatnya efektif sebagai pengingat pesan, serta memungkinkan pembaca untuk membawanya dan mempelajarinya secara mandiri efektif sebagai pengingat pesan, serta memungkinkan pembaca untuk membawanya dan mempelajarinya secara mandiri di mana saja. [9]

Di antara berbagai jenis media atau alat yang mendukung penyuluhan kesehatan, *Leaflet* termasuk salah satu media penyuluhan kesehatan yang paling banyak digunakan oleh tenaga kesehatan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Media ini memiliki kelebihan, yaitu dapat membantu penerima informasi mengingat kembali penjelasan yang sebelumnya telah disampaikan, karena isi *Leaflet* dapat dibaca ulang kapan saja saat dibutuhkan. (Fatmawati, 2017). *Leaflet* sebagai media penyuluhan yang bersifat informatif dan mudah dipahami sangat membantu dalam menyampaikan pesan kesehatan secara menarik dan efektif, sehingga diharapkan mampu merubah perilaku dan sikap remaja putri dalam menjaga kebersihan vagina. [10]

Beberapa penelitian terdahulu membuktikan efektivitas *Leaflet* dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada topik *personal hygiene* atau menstruasi, bukan secara spesifik pada *Fluor Albus* di kalangan remaja sekolah menengah pertama. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN 5 Tambun Selatan dengan metode wawancara tentang *Fluor Albus*, terdapat 34 siswi pada 1 kelas VIII diantaranya 12 remaja putri yang telah di wawancara tersebut, terdapat 10 (83%) remaja putri mengaku mengalami *Fluor Albus* setelah dan sebelum menstruasi dan mengatakan disertai dengan gatal dan berwarna putih, Sedangkan 2 (16%) remaja putri mengalami *Fluor Albus* namun tidak mengetahui cara mencegahnya. Dari 12 siswi tersebut ada yang mengetahui cara membersihkan *genetaliannya* namun ada beberapa yang belum membersihkan *genetaliannya* dengan benar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh media *Leaflet* terhadap peningkatan pengetahuan tentang *Fluor Albus* pada remaja putri kelas VIII di SMPN 5 Tambun Selatan Bekasi Tahun 2025, sekaligus memberikan kontribusi baru dalam bidang promosi kesehatan reproduksi remaja berbasis media cetak edukatif di tingkat sekolah menengah pertama.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen (*One Group Pretest-Posttest Design*). Penelitian dilaksanakan di SMPN 5 Tambun Selatan, Bekasi, pada bulan Juni 2025. Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas VIII, sedangkan populasi sumber adalah siswi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling*, sehingga diperoleh sebanyak 128 responden. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendidikan kesehatan



menggunakan media *Leaflet*, sedangkan variabel terikatnya adalah tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan (*Fluor Albus*).

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap *pretest*, intervensi, dan *posttest*. Pada tahap *pretest*, responden diberikan kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai keputihan. Selanjutnya dilakukan tahap intervensi, yaitu pemberian edukasi kesehatan menggunakan media *Leaflet* yang berisi informasi tentang pengertian, penyebab, pencegahan, dan penanganan keputihan. Setelah itu dilakukan tahap *posttest* dengan menggunakan kuesioner yang sama untuk mengetahui peningkatan pengetahuan responden setelah mendapatkan penyuluhan.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi nilai pengetahuan (meliputi nilai rata-rata, median, nilai minimum, dan maksimum). Sementara itu, analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi, dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Tahapan penelitian dimulai dari proses pengajuan izin penelitian kepada pihak sekolah dan institusi pendidikan terkait, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan *pretest*, penyuluhan kesehatan menggunakan media *Leaflet*, dan pemberian *posttest*. Seluruh tahapan penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip etik penelitian. Penelitian ini juga telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Medika Suherman dengan nomor 002736/UMS/2025.5.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen (*One Group Pretest-Posttest Design*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media *Leaflet* terhadap peningkatan pengetahuan tentang keputihan (*Fluor Albus*) pada remaja putri kelas VIII di SMPN 5 Tambun Selatan Bekasi. Jumlah responden yang terlibat sebanyak 128 siswi yang dipilih melalui teknik stratified random sampling:

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Diberikan pendidikan dengan Media *Leaflet* Mengenai *Fluor Albus*.

Variabel	Statistik Deskriptif						Z	P-value
	N	Mean	Std. Deviation	Median	Min - Max			
<i>Pretest</i>	128	59,41	14,63	55	30-85	-9,411	0,000	
<i>Posttest</i>	128	84,69	9,259	85	60-100			

Berdasarkan tabel 1. Menunjukkan distribusi nilai pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media *Leaflet*. Sebelum intervensi, rata-rata nilai pengetahuan responden adalah $59,41 \pm 14,63$, dengan nilai median 55 dan rentang nilai 30–85. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang masih tergolong rendah hingga sedang. Setelah diberikan penyuluhan melalui media *Leaflet*, terjadi peningkatan nilai rata-rata pengetahuan menjadi $84,69 \pm 9,26$, dengan median 85 dan rentang nilai 60–100. Hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai $Z = -9,411$ dan $p\text{-value} = 0,000$, yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, terdapat **perbedaan yang signifikan** antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media *Leaflet*. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media *Leaflet* efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai keputihan. Secara umum, hampir seluruh responden menunjukkan peningkatan skor pengetahuan ke dalam kategori “baik” setelah mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa edukasi kesehatan dengan media *Leaflet* memberikan pengaruh yang bermakna terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang *fluor albus*. Hal ini ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata skor pengetahuan sebesar 25,28 poin, dari 59,41 pada saat *pretest* menjadi 84,69 pada *posttest*. Peningkatan tersebut dapat terjadi karena *Leaflet* bersifat praktis, mudah dibawa, serta dapat dibaca berulang kali sehingga membantu remaja memahami materi secara mandiri.

Uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* menghasilkan nilai $Z = -9,411$ dengan tingkat signifikansi ($p\text{-value}$) 0,000. Nilai Z yang negatif menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pengetahuan setelah intervensi diberikan. Karena $p\text{-value}$ lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan bermakna antara pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah memperoleh edukasi kesehatan melalui media *Leaflet*. Secara statistik, hasil ini membuktikan bahwa penggunaan *Leaflet* sebagai sarana pendidikan kesehatan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan tentang *fluor albus*.



Temuan penelitian ini sejalan dengan teori *Lawrence Green* yang dikutip dalam Notoadmojo, 2019, bahwa pengetahuan termasuk salah satu faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang berperan dalam pembentukan perilaku kesehatan. Melalui pendidikan kesehatan menggunakan media *Leaflet*, pengetahuan remaja dapat ditingkatkan sehingga faktor predisposisi tersebut semakin kuat dan mendorong munculnya perilaku pencegahan terhadap keputihan.[11] Hal ini diperkuat oleh pendapat Notoatmodjo, 2013 yang menyatakan dalam pendidikan kesehatan, bahwa proses pendidikan dapat merubah perilaku seseorang melalui peningkatan pengetahuan, dengan bantuan media yang sederhana, padat, dan mudah dipahami. [12].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Septiyani Nur Pujiati, Siti Haniyah, dan Linda Yanti menemukan bahwa pendidikan kesehatan melalui *Leaflet* meningkatkan pengetahuan pencegahan fluor albus, dengan skor rata-rata meningkat dari 6,92 menjadi 9,76 setelah intervensi. [13] Penelitian serupa oleh Fetty Aprianti, Ria Damayanti, Rika Yuanita Pratama, Nurul Khoirun Nisa juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dari 4,29 menjadi 6,89 setelah diberikan edukasi menggunakan *Leaflet*. Hal ini menegaskan bahwa *Leaflet* terbukti efektif sebagai media pendidikan kesehatan, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan reproduksi remaja.[14]

Secara teoritis, efektivitas media *Leaflet* didukung oleh (Magrita et al., 2024) dan (Lestari et al., 2024) yang menegaskan bahwa *Leaflet* merupakan media edukasi kesehatan yang sederhana, ringkas, padat, serta menarik. Keunggulan utama *Leaflet* terletak pada kemudahannya untuk dipahami, dapat dibawa pulang, dan memungkinkan pembacanya mengulang kembali materi kapan saja. Karakteristik tersebut menjadikan *Leaflet* sarana komunikasi kesehatan yang efisien dan praktis, terutama bagi remaja yang membutuhkan penyampaian informasi dengan pendekatan visual yang sederhana. Selain itu, *Leaflet* mengintegrasikan teks dan ilustrasi dalam satu media, sehingga bukan hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga memperkuat pemahaman melalui visualisasi. Oleh karena itu, *Leaflet* berperan tidak hanya sebagai alat penyebaran informasi, melainkan juga sebagai media pembelajaran mandiri yang mendukung peningkatan kesadaran dan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi, khususnya upaya pencegahan fluor albus.

Penelitian ini berasumsi bahwa pemberian pendidikan kesehatan melalui media *Leaflet* berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri mengenai keputihan. Asumsi tersebut diperkuat dengan hasil uji statistik yang menunjukkan adanya perbedaan bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. *Leaflet* memiliki karakteristik yang ringkas, jelas, menarik, serta memungkinkan untuk dibaca berulang kali sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami informasi yang disampaikan. Dengan keunggulan tersebut, *Leaflet* dinilai sebagai media edukasi yang efektif dan efisien untuk diterapkan dalam upaya peningkatan kesehatan reproduksi di sekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh media *Leaflet* terhadap tingkat pengetahuan tentang *Fluor Albus* pada remaja putri di SMPN 5 Tambun Selatan, menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan remaja putri tentang Fluor Albus setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media *Leaflet*. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 59,41 menjadi 84,69, dengan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test ($p = 0,000 < 0,05$) yang membuktikan adanya perbedaan bermakna sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, pendidikan kesehatan menggunakan media *Leaflet* terbukti berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai *Fluor Albus*. *Leaflet* terbukti efektif meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai *Fluor Albus* setelah diberikan pendidikan kesehatan. Oleh karena itu, *Leaflet* dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan kesehatan terkait kesehatan reproduksi yang praktis, mudah dipahami, dan dapat dibaca ulang secara mandiri, serta sekolah diharapkan mendukung dengan memberikan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Medika Suherman yang telah memberikan dukungan akademik, pihak SMPN 5 Tambun Selatan yang telah memberikan izin penelitian, para responden yang telah berpartisipasi dengan baik, serta dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan masukan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENCES

- [1] J. R. Saffrilia, Sulistiyah, And R. Maulina, "Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Animasi Terhadap Pengetahuan Penanganan Keputihan Pada Remaja Putri Di Smk Muhammadiyah 7 Gondanglegi Kabupaten Malang," *Mahesa Malahayati Heal. Student J.*, Vol. 5, No. 7, Pp. 3165–3176, 2025.
- [2] Who, *World Health Statistics 2021*, Vol. 75, No. 17. 2021.
- [3] Skkri, "Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (Skrrri)," Jakarta, 2021.
- [4] S. I. Bps Indonesia, "Profil Pemuda Provinsi Jawa Barat," *Profil Pemuda 2022*, P. 6, 2022.
- [5] Kementerian Kesehatan, *Profil Kesehatan*. 2016.
- [6] O. Sukmawati, D. Nur Anisa, And D. Sri Handayani, "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Leukhorea



- (Keputihan) Pada Remaja Putri Usia 13-19 Tahun,” 2024.
- [7] W. Pani, Taqwin, Hasnawati, Lisnawati, And A. A. Putri, “Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan,” *Napande J. Bidan*, Vol. 3, No. 2, Pp. 113–119, 2024, Doi: 10.33860/Njb.V3i2.3882.
- [8] N. Magrita, Sunartono, And F. Mediastuti, “Upaya Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Keputihan Melalui Pendidikan Kesehatan Dengan Media Komik Elektronik Dan *Leaflet* Di Sma N 3 Dan Sma N 9 Bengkulu Selatan,” *J. Heal.*, Vol. 11, No. 1, Pp. 007–023, 2024, Doi: 10.30590/Joh.V11n1.667.
- [9] M. S. Lubis, C. Pramana, And H. S. Kasjono, “Pengaruh Penyuluhan Menstruasi Menggunakan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswi Dalam Menghadapi Menarche,” *Sebatik*, Vol. 26, No. 1, Pp. 270–276, Jun. 2022, Doi: 10.46984/Sebatik.V26i1.1544.
- [10] S. A. Lestari And D. Pratiwi Ika, “Penyuluhan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an Hisbah Al-Fatih Sintang,” *Kreat. J. Pengabd. Masy. Nusant.*, Vol. 4, No. 1, Pp. 107–113, Feb. 2024, Doi: 10.55606/Kreatif.V4i1.2868.
- [11] S. Notoadmojo, “Konsep Perilaku Kesehatan Dalam: Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi Edisi Revisi 2010,” Jakarta, 2019.
- [12] Notoatmodjo, “Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi Kedua,” Jakarta, 2013.
- [13] S. N. Pujiati, S. Haniyah, And L. Yanti, “Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Dengan *Leaflet* Terhadap Tingkat Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Al-Jamil Purwokerto,” *Vitamedica J. Rumpun Kesehat. Umum*, Vol. 2, No. 1, Pp. 10–21, 2024, <https://Journal.Stikescolumbiasiamdn.Ac.Id/Index.Php/Vitamedica/Article/View/28>
- [14] F. Aprianti, R. Damayanti, R. Y. Pratama, And N. K. Nisa, “Pengaruh Penyuluhan Tentang Keputihan Menggunakan Media *Leaflet* Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Di Smas Sinar Kasih Sintang Tahun 2023 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kapuas Raya Sintang , Indonesia Berdasarkan Data Kementerian Kesehatan (2013),” Vol. 2, No. 3, 2024.